



MODAL SOSIAL MASYARAKAT SEBAGAI AKSELERATOR PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA PREMIUM

Fitri Abdillah¹, Anwar Basalamah² & Timotius Rachmat³ Sri Fajar Ayuningsih⁴

¹ Universitas Podomoro Jakarta

² Universitas Podomoro Jakarta

³ Universitas Podomoro Jakarta

⁴ Universitas Podomoro Jakarta

email: fitri.abdillah@podomorouniversity.ac.id

email: anwar.basalamah@podomorouniversity.ac.id

email: timotius.rachmat@podomorouniversity.ac.id

email: sri.ayuningsih@podomorouniversity.ac.id

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2020 Sadar
Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Fitri Abdillah, Universitas Podomoro Jakarta,
fitri.abdillah@podomorouniversity.ac.id

Received Date: 1 November 2024

Revised Date: 25 November 2024

Accepted Date: 28 Desember 2024

Artikel Info

Kata kunci: Modal
Sosial, Destinasi
Pariwisata,
Kepercayaan,
Jejaring, Norma

Abstrak

Pengembangan destinasi wisata pada prinsipnya adalah Upaya menarik pengunjung dan memaksimalkan manfaat bagi pelaku usaha lokal. Tujuan penelitian adalah menganalisis modal sosial yang berkembang pada masyarakat Labuan Bajo yang berkontribusi terhadap pengembangan destinasi premium. Penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam terhadap unsur-unsur pentahelix pemangku kepentingan pariwisata Labuan Bajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang teridentifikasi adalah optimisme terhadap perkembangan pariwisata, kerukunan beragama, keterkaitan dengan budaya, partisipasi perempuan, solidaritas sosial, dan norma sosial. Melihat kedekatan masyarakat Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo dengan budayanya, maka penguatan kebudayaan lokal menjadi keharusan dengan menciptakan nuansa budaya dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendalami bagaimana modal sosial berdampak terhadap pengembangan destinasi premium

Abstract

The development of tourist destinations is basically an effort to attract visitors and maximize benefits for local business actors. The purpose of this study is to analyze the social capital that has developed in the Labuan Bajo community that contributes to the development of premium destinations. This study is qualitative. Data were collected through in-depth interviews with the pentahelix elements of Labuan Bajo tourism stakeholders. The results of the study indicate that the identified social capital is optimism towards tourism development, religious harmony, cultural relevance, women's participation, social solidarity, and social norms. Given the closeness of the Labuan Bajo community and Komodo National Park to their culture, strengthening local culture is a must by creating cultural nuances in all community life activities. Further research is expected to explore how social capital impacts the development of premium destinations.

Keywords: *Sosial
Capital, Tourism
Destination, Trust,
Networks, Norms*

PENDAHULUAN

Kebijakan pariwisata disusun untuk kepentingan masyarakat berdasarkan akomodasi kepentingan mereka dan

pemerintah. Tujuan kebijakan tersebut adalah manfaat ekonomi potensial yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat destinasi (Kemenparekraf, 2020). Disamping itu pembangunan pariwisata juga perlu

memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan (WECD, 1987). Keberlanjutan adalah upaya untuk memanfaatkan sumberdaya saat ini tanpa mengorbankan kepentingan masa depan. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya.

(UNWTO, 2020), menekankan bahwa keberlanjutan harus dapat memastikan bahwa perkembangan pariwisata dapat menjamin generasi yang akan datang menikmati kondisi pariwisata yang sama dengan kondisi saat ini. Untuk itu maka pariwisata harus mengedepankan prinsip: 1). keberlanjutan ekologi lingkungan; 2). menjaga kelangsungan sosial budaya masyarakat; 3). prinsip keberlanjutan ekonomi.

Destinasi pariwisata harus menjaga keseimbangan pengelolaannya dengan prinsip keberlanjutan. Pengembangan destinasi dapat digunakan untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat (Kemenko Bidang Perekonomian, 2021).

Sebagai salah satu destinasi wisata, pemerintah Kabupaten Manggarai Barat berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata sebagai akselerator pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu Manggarai Barat sebagai wilayah administratif Komodo juga di plot untuk mengembangkan destinasi premium. Dengan demikian diperlukan berbagai amenities dan aksesibilitas wisata yang mendukung tekad tersebut. Untuk itu maka diperlukan berbagai akselerasi tata kelola pemerintah dan masyarakat agar program tersebut terlaksana dengan baik (Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, 2021).

Manggarai Barat memiliki destinasi wisata yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu wisata alam berupa wisata alam dan wisata bahari, wisata alam budaya serta wisata buatan. Diantara berbagai destinasi yang ada, Taman Nasional Komodo adalah object andalan yang diharapkan mampu menggenerate jumlah wisatawan yang signifikan (Balai Taman Nasional Komodo, 2013).

Permen no 12 tahun 20 tentang Renstra Pariwisata menyatakan bahwa Labuan Bajo sebagai bagian dari wilayah Manggarai Barat ditetapkan sebagai kawasan destinasi

pariwisata super prioritas. Penetapan ini berakibat pada perubahan pola kehidupan masyarakat lokal akibat meningkatnya kunjungan wisatawan. Labuan Bajo telah terpilih sebagai destinasi kelas dunia bersama dengan 3 destinasi wisata lainnya. Labuan Bajo sendiri telah memiliki Badan Otoritas Pariwisata (BOP) untuk mendukung pengembangan tersebut (Kiwang & Arif, 2020)

Data menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan meningkat setelah mengalami stagnasi akibat covid-19 pada tahun 2020.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Manggarai Barat 2019-2022

| Tahun | Wisman | Wisnus |
|-------|--------|---------|
| 2019 | 77.635 | 144.068 |
| 2020 | 13.089 | 38.529 |
| 2021 | 60.770 | 109.357 |
| 2022 | 80.625 | 102.051 |

Sumber: BPS Manggarai Barat 2020-2023

Data diatas menggambarkan bahwa setelah mengalami stagnasi jumlah wisatawan akibat covid-19 pada tahun 2020, secara perlahan jumlah kunjungan wisatawan ke Manggarai Barat mengalami pertumbuhan yang menunjukkan perbaikan kembali. Salah satu faktor kembalinya jumlah wisatawan adalah daya terima masyarakat (Rudiyanto & Cahyani, 2023). Data diatas juga mengindikasikan tetap terpercayanya Labuan Bajo sebagai destinasi wisata.

Dalam pengembangan destinasi prioritas tersebut, peran masyarakat lokal sangat penting. Peran sosial masyarakat dapat menentukan keberhasilan pembangunan destinasi disamping modal lainnya. Modal sosial merupakan kekuatan sosial masyarakat yang dapat diakselerasi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendorong akselerasi pembangunan destinasi wisata (Miftahusyain, 2015; Syahra, 2003).

Kepemilikan modal sosial merupakan modal penting dalam pengembangan destinasi oleh sebab pada prinsipnya adalah mengembangkan wilayah dengan meningkatkan interaksi dengan wisatawan. Kepemilikan modal sosial merupakan akselerator penting dalam menciptakan destinasi yang maju dan harmoni. Meskipun pengembangan destinasi lebih banyak

berfokus pada bagaimana menggenerate income, namun kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang abai terhadap permasalahan masyarakat lokal akan cenderung untuk tidak berkelanjutan. Modal sosial merujuk pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Febriani & Saputra, 2018).

Pentingnya modal sosial terhadap perkembangan destinasi dapat diungkapkan dalam pengelolaan desa wisata mandiri (Kemenparekraf, 2024). Review yang dilakukan pada beberapa desa yang memperoleh anugerah Desa Wisata Mandiri menunjukkan bahwa desa wisata yang dibangun berdasar kekuatan modal sosial memiliki kecenderungan bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian (Persada & Bahauddin, 2022) tentang modal sosial di Desa Wisata Nglanggeran menunjukkan bahwa komponen modal sosial (*trust*) menjembatani atau *bridging social capital* mempunyai kedudukan yang dominan tanpa menihilkan peran dari bentuk yang lainnya. Berbeda dengan Nglanggeran, Desa Wisata Pentingsari memiliki sistem sosial yang pergiliran penyediaan penginapan dan makanan untuk wisatawan (Aji & Visilya Faniza, 2022). Desa Wisata Pentingsari mampu menjadikan modal sosial disamping sebagai sistem sosial namun juga menjadi atraksi wisata.

Desa Panglipuran (Pradnyaparamita, 2018) memanfaatkan adat (*norm*) menjadi modal sosial dengan membentuk badan pengelola yang memberikan arahan kepada pengelola dan solusi untuk setiap permasalahan adat. Nilai sosial tersebut tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur sistem kepercayaan, sejarah, aktivitas ekonomi, budaya, dan awig-awig sebagai landasan hukum noformal yang mengikat. Desa Pongkok mengembangkan modal sosial (*networks*) untuk inovasi memaksimalkan potensi desa berupa sumber mata air untuk aktivitas wisata (Zakiyah & Idrus, 2017). Peran kepemimpinan local yang membimbing dan mengarahkan komunitas untuk berinovasi sistem irigasi sawah, budidaya ikan dan hortikultura dengan konsep OVOP (*one village one product*).

Dengan menggunakan analog diatas, pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata premium perlu untuk secara dini mengenali dan merancang pelibatan modal sosial dalam menjamin keberlanjutannya. Study ini berusaha untuk menemu kenali berbagai perilaku budaya masyarakat yang berkembang sejak lama sebagai modal sosial untuk mendukung pengembangan destinasi.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan nilai penting modal sosial bagi pengembangan destinasi pariwisata Labuan Bajo seperti diuraikan di latar belakang maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi berbagai modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai Barat khususnya Labuan Bajo yang berkontribusi terhadap pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi premium.
- (2) Menjelaskan peran modal sosial masyarakat Labuan Bajo dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata.

KAJIAN LITERATUR

Modal Sosial

Tidak ada konsep universal yang disepakati oleh peneliti tentang modal sosial selain sebagai konsep multidisipliner dan dibangun berdasarkan jaringan asosiasi, aktivitas, atau hubungan yang mengikat orang-orang bersama sebagai komunitas. Asosiasi tersebut menghasilkan tindakan kolektif masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Farr, 2004).

Modal sosial menurut (Putnam, 1994) adalah relasi antara tiga komponen utama yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang berkembang pada masyarakat. Definisi ini memberikan penjelasan umum, karena norma dan kepercayaan biasanya dianggap sebagai bagian dari dimensi relasional sehingga dapat memfasilitasi kebersamaan masyarakat. Dari narasi beberapa ahli tentang modal sosial tersebut nampaknya konsep yang memiliki tiga dimensi sosial tentang norma, kepercayaan dan kerjasama lebih tepat diterapkan disamping konsep lainnya.

Modal sosial terdiri dari:

- (1) Norma/Norms
- (2) Jaringan Sosial/Sosial Networks

(3) Kepercayaan/Trust

Unsur yang pertama yaitu norma-norma sosial (*social norms*). Norma merupakan nilai yang bersifat kongkret sebagai panduan setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Norma yang terbentuk secara spontan cenderung bersifat informal, dalam arti tidak dituliskan dan diumumkan (Fathy, 2019; Fukuyama, 2000)

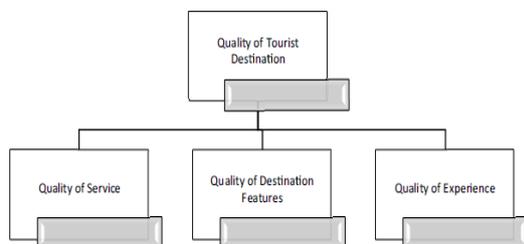
Jaringan sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan di antara mereka (Fukuyama, 2000)

Kepercayaan adalah efek samping dari norma-norma sosial yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik (Fathy, 2019).

Premium Quality Destination

Kualitas pariwisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas fitur destinasi, tetapi juga oleh kualitas layanan dan kualitas pengalaman yang dirasakan seseorang dari destinasi tersebut. Ketiga dimensi ini dan berbagai subdimensinya secara bersama-sama membentuk skala yang valid untuk mengukur kualitas destinasi wisata secara keseluruhan (Mukherjee et al., 2018).

Gambar 1 menjelaskan klasifikasi tentang quality experiences QEX, Kualitas layanan (QSR), dan Kualitas fitur destinasi (QDF).



Gambar 1. Konsep dari Kualitas Destinasi (Mukherjee et.al, 2018)

METODE

Desain penelitian berdasar datanya adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif peran peneliti sangat menentukan sebab peneliti memiliki kedekatan relasi dengan sumber data dengan wawancara mendalam. Peneliti juga memiliki otoritas untuk menentukan sumber dan kecukupan informasi yang diperoleh terkait dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2013).

Lokasi observasi adalah kota Labuan Bajo dan sekitarnya dan dilaksanakan pada Oktober 2023. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka panduan wawancara dan recording diperlukan dalam memandu jalannya wawancara. Observasi lokasi dan wawancara tidak terstruktur juga diperlukan dalam melengkapi informasi. Data sekunder lain adalah regulasi pusat dan daerah terkait dengan destinasi super prioritas.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Sampel dalam penelitian ini disebut sebagai informan penelitian. Informan adalah komponen pentahelix pemangku kepentingan di Labuan Bajo sebagai sumber data primer. Sumber data primer yang diwawancarai terdiri dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat, pemuka adat Manggarai, wartawan media lokal, komunitas penggiat lingkungan, dan industri pariwisata (restoran, hotel, dan operator wisata). Masing-masing komponen stakeholder pariwisata diwakili oleh satu orang terpilih berdasar rekomendasi secara *snowball*. Data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi BPS setempat dan BOP Labuan Bajo.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara individu, terstruktur dan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun dalam panduan wawancara dan disampaikan secara runtut sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan sesantai mungkin di tempat yang disepakati. Hasil wawancara dicatat dalam catatan pribadi dan direkam dengan recorder. Foto kegiatan wawancara diperlukan sebagai bukti kegiatan telah dilakukan.

Data dianalisis dengan metode analisis tematik. Analisis ini digunakan untuk menganalisa data yang bertujuan menemukan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006;

Heriyanto, 2018; Rozali, 2022) . Langkah-langkah dalam menggunakan analisis tematik adalah sebagai berikut: (1) Memahami Data yaitu keterlibatan yang mendalam dalam memahami data-data yang dimiliki, dengan cara membaca dan mendengarkan transkrip wawancara selama proses pengumpulan data; (2) Meng-coding, yaitu menemukan tema-tema utama dari hasil wawancara; (3) Mencari Tema, pada tahapan ini merupakan peralihan dari mencari kode berganti pada mencari tema; (4) Simpulan, berisi penarikan simpulan atas kode-kode yang ada untuk dibuat sebagai tema-tema besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Studi

Labuan Bajo adalah ibukota Kabupaten Manggarai Barat terletak di Pulau Flores dan berdekatan dengan Pulau Sumbawa di sebelah barat dan Pulau Sumba di barat daya. Diantara Pulau Flores dan Sumbawa terletak Pulau Komodo yang menjadi unggulan destinasi Manggarai Barat.

Profil demografi Kota Labuan Bajo merupakan kota yang plural dengan dominasi dari tiga suku yaitu Manggarai, Bugis dan Bima. Sebagian kecil ada suku lainnya seperti Jawa, Tionghoa, Ende dan sebagainya juga berbaur membentuk komunitas yang plural. Jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2018 adalah sebanyak 7.360 jiwa. Labuan Bajo tercatat sebagai kota yang damai. Tidak ada catatan kerusakan dan keamanan yang signifikan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Komposisi penduduk yang plural tersebut sebagian membentuk komunitas-komunitas mandiri di pinggiran kota. Dominasi suku Manggarai terjadi di wilayah kampung-kampung dan kota kecil di Manggarai Barat serta pedalaman Pulau Flores (Aslianti, 2018).

Kondisi demografi lainnya dari Kota Labuan Bajo adalah tentang kepercayaan dan agama masyarakat. Dominasi agama masyarakat Kota Labuan Bajo beragama Islam akibat banyaknya pendatang yang menghuni kota, sementara pada wilayah Pulau Flores di sekitar Labuan Bajo didominasi masyarakat beragama Kristen. Sebagian besar masyarakat Suku Manggarai beragama Kristen dengan masih memegang adat istiadat yang masih kental. Pluralitas agama yang terbangun secara

turun temurun ini menyebabkan terbentuknya kekuatan dinamika sosial yang sangat baik. Masyarakat memandang agama sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan sakral sehingga semua agama berkembang secara alami (Lon, 2019)

Pluralitas yang terjadi akibat variasi suku, agama, ras (SARA) dan membentuk keseimbangan maka secara sosial masyarakat Labuan Bajo sangat responsif menerima pendatang baru. Hal ini menjadi nilai tambah pengembangan pariwisata di Labuan Bajo. Dalam kurun waktu 10 tahun pengembangan pariwisata Labuan Bajo menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan yang mengakselerasi perkembangan sosial budaya masyarakat. Berbagai usaha jasa pariwisata turut berkembang dalam kerangka pemenuhan kebutuhan wisatawan. Hal ini juga menghasilkan dampak ikutan berupa berkembangnya ekonomi masyarakat seperti usaha rumah makan, catering dan laundry (Kiwang & Arif, 2020).

Modal Sosial Masyarakat Labuan Bajo

Dengan menggunakan pendekatan dari (Putnam, 1994) berikut adalah modal sosial yang teridentifikasi pada masyarakat Labuan Bajo

Kepercayaan

Optimisme terhadap Pariwisata

Dari wawancara yang dilakukan terhadap informan, corona mengajari masyarakat untuk selalu siap menghadapi situasi yang sulit dan hilangnya pendapatan. Perkembangan destinasi Labuan Bajo menyebabkan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sangat signifikan. Perubahan yang terjadi dalam kurun waktu hanya kurang lebih 3 tahun merubah pola hidup agraris masyarakat yang berpijak pada pertanian menjadi masyarakat yang bertumpu pada perdagangan dan jasa. Tingkat kesejahteraan masyarakat secara nyata dirasakan meningkat. Namun dengan pandemi perubahan itu secara drastis terpankas menjadi hampir kembali pada titik nol. Berkembangnya informasi tentang pengembangan pariwisata premium direspon oleh masyarakat secara positif. Perubahan drastis yang terjadi selama 3 tahun perkembangan pariwisata di Labuan Bajo telah mempersiapkan masyarakat untuk menerima perubahan secara drastis.

Optimisme terjadi dengan harapan bahwa pengembangan destinasi premium di Labuan Bajo dapat kembali merubah pola hidup masyarakat dan mengentaskan kemiskinan melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Untuk penyediaan homestay misalnya, masyarakat perlu program perbaikan rumah sehat dengan fasilitas sanitasi yang memadai. Pembuatan homestay di pulau-pulau misalnya, dapat membantu masyarakat dalam peningkatan pendapatannya terutama disaat-saat musim darat dimana mereka tidak dapat melaut/menangkap ikan. Destinasi premium juga diyakini akan menyebabkan terjadinya pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata diharapkan juga dapat memperbaiki aksesibilitas distribusi produksi masyarakat sehingga mendapatkan nilai jual yang bagus. Selain aksesibilitas yang baik, penataan kota (wilayah kumuh) dan kelengkapan infrastruktur dasar (air bersih, air limbah, sampah) juga menjadi syarat bagi keberhasilan pembangunan pariwisata.

Optimisme lain juga adalah dengan kesadaran bahwa hancurnya industri jasa berdampak baik pada masa depan ditunjukkan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Pandemi menyebabkan industri jasa hancur sehingga tinggal 0.5% sejak covid berimbas pada pekerja jasa pariwisata. Saya yakin jika industri pariwisata naik lagi, kami akan bisa mempersiapkan lebih baik dengan pengembangan supply pariwisata dari masyarakat local berupa bahan baku. Covid ini mengajari kami untuk tidak meninggalkan pertanian kami. Perlu juga dilakukan pengembangan kapasitas masyarakat berupa peningkatan pengetahuan yang cukup untuk melayani tamu. Kami tetap ada karena budaya kami sehingga kelompok budaya harus ditingkatkan. Corona mengajari untuk selalu siap menghadapi situasi yang sulit dan hilangnya pendapatan

Kerukunan Beragama

Labuan Bajo memiliki keragaman agama dan kepercayaan yang menghasilkan interaksi budaya unik yang sebagian diantaranya menjadi atraksi wisata. Dari wawancara yang dilakukan terhadap tokoh agama diperoleh informasi bahwa keragaman agama ini masih terpelihara sampai dengan saat ini setidaknya disebabkan oleh:

- (1) Penghormatan kepada orang lain yang berkunjung ke Manggarai Barat. Masyarakat memandang tamu adalah saudara dan keluarga.
- (2) Kepercayaan merupakan budaya yang terwariskan sehingga melekat pada komunitas sebagai bagian dari masyarakat adat. Agama merupakan pandangan individual namun tidak menghilangkan keterikatan dengan adat yang ada sehingga perbedaan agama tidak menghilangkan hak dan kewajiban sebagai anggota adat. Persepsi ini yang mampu menjaga pluralitas SARA menjadi akseptor sosial masyarakat.

Dalam kerangka merawat keberagaman agama tersebut, tokoh-tokoh agama dan masyarakat Labuan Bajo membentuk forum komunikasi lintas etnis dan agama yang beranggotakan 50% katolik dan 50% muslim. Forum itu berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan potensi konflik SARA, meskipun masyarakat sadar bahwa potensi itu sangat kecil karena sudah terjadi akulturasi melalui perkawinan antar etnis dan agama. Peluang dimungkinkan jika ada provokator yang bermain mendompleng konflik tanah dijadikan konflik SARA. Toleransi dan interaksi masyarakat sudah sangat baik. Akan tetapi tetap diperlukan komunikasi dan regulasi yang baik, misalnya di kota karena ada yang berdagang sei babi harus diatur tempatnya agar tidak mengganggu saudara-saudara muslim.

Dalam konteks perkembangan pariwisata Labuan Bajo, tokoh masyarakat memegang peran penting sebagai bagian dari penjagaan keberagaman yang ada. Tokoh agama utamanya Katolik (mayoritas masyarakat di Labuan Bajo) dan tokoh muslim selalu berperan dalam pembahasan berbagai pembangunan yang ada. Dari wawancara yang dilakukan diperoleh kenyataan bahwa secara umum mereka berharap pembangunan yang ada selalu memperhatikan kepentingan masyarakat secara luas dan tidak sekedar berpikir tentang bisnis. Harapan utama para tokoh adalah bahwa dalam pengembangan destinasi wisata super prioritas/premium di Labuan Bajo masyarakat juga harus mendapatkan dampak positif disamping mampu berperan dalam pariwisata juga terserapnya hasil-hasil pertanian produksi masyarakat di Labuan Bajo.

Jaringan Sosial/Sosial Networks

Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan dalam bidang pariwisata terbuka luas, dan sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan sehingga stigma negatif perempuan bekerja di hotel tidak ada lagi. Dengan berkembangnya pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata skala besar seperti pembangunan jalan, banyak mendatangkan tenaga kerja konstruksi dari luar, menjadi daya tarik bagi perempuan penghibur untuk beroperasi di Labuan Bajo. Fenomena perempuan-perempuan cantik sebagai escort (perempuan pendamping/pengawal) yang ditugaskan untuk menyambut dan menemani tamu-tamu besar (bos maupun pejabat), sejak penjemputan di bandara. PSK yang beroperasi di Labuan Bajo pada umumnya dari Jawa dan Sulawesi (Manado), akan tetapi karena iming-iming uang mudah dari usaha jasa wanita penghibur ini dan gaya hidup konsumtif/hedonis mulai ada kecenderungan perempuan-perempuan local setempat untuk terjun ke bisnis prostitusi ini.

Rumah Pekerti yaitu rumah singgah dan rumah untuk berkegiatan bagi 97 perempuan-perempuan istimewa, yaitu perempuan-perempuan penyandang disabilitas, korban KDRT, anak-anak perempuan korban perkosaan, maupun perempuan kepala keluarga (janda ataupun karena kepala keluarga laki-laki tidak berdaya). Rumah Pekerti memberikan pelatihan ketrampilan seperti pembuatan goodie bag, souvenir/aksesoris, dan juga produk makanan (terasi, ikan kering, snack stick kopi, dll). Penyandang disabilitas bisu-tuli biasanya mendapat pendampingan/pelatihan untuk ketrampilan kerajinan tangan, dan disabilitas tuna netra untuk ketrampilan memijat.

Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial dari masyarakat ditunjukkan oleh adanya kelompok usaha Akunitas (Asosiasi Kelompok Usaha Unitas) yang bergerak di bidang UMKM yang dipelopori oleh tokoh masyarakat. Usaha yang dilakukan dalam bentuk usaha kriya/kerajinan, kuliner dan peternakan dengan sekitar 300-an anggota, dengan melibatkan BUMN (Hotel). Berkat peran tokoh-tokoh masyarakat ini, keterlibatan perempuan dalam pembangunan

juga dipikirkan dalam bentuk keterlibatan di bidang kuliner, kerajinan, bekerja di hotel, bahkan sebagai tour operator.

Pembinaan disabilitas juga dilakukan oleh Rumah Pekerti, lembaga sosial masyarakat yang sangat peduli terhadap masalah anak-anak dan wanita. Rumah Pekerti membangun kepedulian komunitas terhadap permasalahan sampah, baik sampah rumah tangga maupun sampah pantai, karena masih banyak sekali ditemukan sampah pembalut perempuan dan popok/pampers bayi di pantai. Rumah Pekerti membuat alternatif pembalut dan pampers yang dapat dipakai ulang dengan sisa-sisa material seperti batik dan lurik untuk pembuatan pembalut atau pampers dengan bahan dalaman yang nyaman dipakai. Rumah Pekerti juga memberikan edukasi untuk penggunaan pampers bayi hanya sampai anak berumur 2 tahun dan selanjutnya melakukan toilet training bagi anak-anak.

Filosofi Rumah Pekerti menjadikan perempuan berkarya, berdaya, tidak mengemis. Harapan Rumah Pekerti supaya anggotanya mendapatkan peningkatan keterampilan baik dalam kualitas produk maupun packaging (kemasan) contohnya dengan studi banding ke Yogya atau Bali untuk seni kriya/kerajinan tangan. Para therapist/pijat refleksi juga dapat ditingkatkan ketrampilannya (standard memijat) dengan tetap menjaga rambu-rambu keselamatan (tidak dilecehkan).

Norma/Norms

Keterikatan dengan Budaya

Keterikatan masyarakat Labuan Bajo dengan budaya ditunjukkan oleh pengetahuan dan perasaan memiliki terhadap budaya lokal Manggarai. Dari wawancara yang dilakukan terhadap perwakilan HPI diperoleh informasi bahwa potensi budaya di Manggarai (Raya) berupa tarian yaitu tari caci dan tarian bamboo. Semua masyarakat Manggarai mengenal Caci sebagai tarian adat budaya Manggarai Barat. Dalam pandangan informan tersebut, Caci bisa menjadi bagian dari promosi bisnis pariwisata yang dapat mendatangkan kunjungan wisatawan. Namun demikian pertunjukan Tari Caci baru dapat dilaksanakan jika ada permintaan khusus untuk menyajikannya. Salah satu sanggar tari yang menyediakan atraksi tari tersebut adalah Sanggar Cece Welo.

Faktor penghambat yang menjadikan atraksi budaya seperti Tari Caci belum bisa disajikan rutin sebagai atraksi budaya sebab ada nilai spiritual yang terjadi selama tarian tersebut dipentaskan. Untuk memainkan Tari Caci tersebut biasanya dilakukan ritual-ritual khusus terlebih dahulu, dan hanya bisa dimainkan oleh keturunan orang-orang tua dulu saja (karena dibutuhkan “kekebalan” untuk menahan sakitnya cambuk). Namun demikian program Bappeda terkait perencanaan/pembangunan masyarakat adat dengan pembangunan rumah gendang yang tersebar di desa-desa adat. Meskipun proteksi budaya dari pemerintah dirasakan lemah namun semangat masyarakat untuk mempertahankan keterikatan budaya sangat tinggi. Hal itu ditunjukkan dari pernyataan informan sebagai berikut:

Potensi budaya di Manggarai (Raya) sangat beragam umumnya berupa tarian yaitu tari caci dan tarian bamboo. Pengembangan sanggar-sanggar sangat diperlukan untuk menjaga budaya tersebut. Cece Welo yang biasa menampilkan tarian-tarian tersebut. Promosi bisnis pariwisata yang juga melibatkan atraksi tari-tarian tersebut biasanya melalui direct promosi, event-event, sosial media dan website. Hal ini akan menentukan harga paket tour yang ditawarkan juga selain itinerary wisata

Orang Modo juga memiliki budaya yang khas, makanan khas dari pohon lontar (sagu), akan tetapi sekarang tidak lagi karena pohon dilindungi. Orang Modo juga biasanya mempunyai benda-benda keramat, yang 1 x atau 2 x setahun masih suka diadakan ritual (Dewa, Kolokamba, Tolak Bala). Terdapat 2 situs keramat di Loh Liang dan Kampung Komodo. Keberadaan “batu susun” sebagai benteng penduduk ada di sudut-sudut pulau. Ritual-ritual adat terkadang masih dilakukan oleh individual saja, tidak bersama-sama lagi, seperti ritual Tolak Bala dengan melarungkan sesajen (nasi tumpeng, ayam putih) ke laut. Ritual Dewa biasanya dengan memberikan sesajen kambing yang dikurbankan. Sedangkan ritual Kolokamba berdasarkan sejarahnya dilakukan untuk menghormati leluhur. Ritual-ritual keramat semakin jarang dilakukan karena pengaruh ajaran Islam untuk menghindari syirik (menduakan Tuhan).

Secara umum norma-norma masih terjaga di Labuan Bajo, namun demikian saat ini memperoleh ancaman serius dengan mulai berkembangnya prostitusi. Indikasi mulai menjamurnya PSK di Labuan Bajo terutama terjadi sejak ditutupnya lokalisasi Dolly di Surabaya. Para PSK ini juga tidak selalu terang-terangan beroperasi, mereka terkadang juga menyamar sebagai waitress ataupun wanita-wanita penghibur di pub/klub malam yang bisa dipakai oleh pelanggan. Keterlibatan perempuan-perempuan local sebagai wanita penghibur dan prostitusi juga mulai nampak karena pengaruh gaya hidup. Solidaritas sosial yang terjadi mampu menjadi filter maraknya praktek bisnis prostitusi dan perdagangan manusia di Labuan Bajo.

Gaya hidup terpengaruh oleh adanya perkembangan pariwisata yang sangat cepat dan memicu terjadinya jual beli lahan. Masyarakat lokal yang tidak pernah memegang uang banyak tiba-tiba menjadi kaya mendadak sehingga merubah gaya hidupnya. Mulai surutnya peran pemuka adat dan budaya turt menjadi penyebab lemahnya kontrol lembaga adata terhadap masalah ini. Namun demikian secara umum masyarakat masih memegang norma-norma luhur yang diwariskan oleh adat.

Temuan komponen modal sosial yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rangkuman Modal Sosial di Labuan Bajo

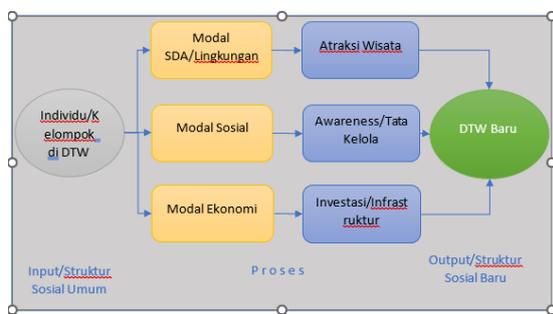
| Modal Sosial | Komponen | Deskripsi |
|--------------|-------------------------------|---|
| Kepercayaan | Optimisme terhadap Pariwisata | Perkembangan pariwisata selama 3 tahun terakhir pasca covid menyebabkan masyarakat optimis terhadap destinasi premium |
| | Kerukunan Beragama | Pengembangan destinasi prioritas di Labuan Bajo mampu menjaga kerukunan beragama masyarakat |
| Jejaring | Partisipasi Perempuan | Partisipasi perempuan dalam bidang pariwisata terbuka luas, dan sudah cukup baik mendorong hilangnya stigma negatif terhadap pariwisata |
| | Solidaritas Sosial | Peran tokoh-tokoh masyarakat dan keterlibatan |

| | | |
|-------|---------------------------|--|
| | | perempuan mendorong keterlibatan di bidang kuliner, kerajinan, bekerja dihotel, dan tour operator |
| Norma | Keterikatan dengan Budaya | Norma-norma masih terjaga di Labuan Bajo dengan keterikatan terhadap budaya yang masih dipertahankan |

Sumber: data primer

Peran Modal Sosial untuk Pembangunan Destinasi Premium

Dalam konteks pembangunan destinasi, pada prinsipnya modal sosial adalah bagian dari modal-modal lainnya.



Gambar 1. Posisi Modal Sosial dalam Pengembangan DTW

Dari gambar tersebut dijelaskan bahwa proses pembentukan destinasi sebagai struktur sosial baru akan ditopang oleh tiga pilar yaitu pilar SDA, pilar sosial dan pilar ekonomi (Purvis et al., 2019). Ketiga pilar tersebut berkontribusi masing-masing terhadap perkembangan destinasi. Pilar sumberdaya alam berkontribusi kepada atraksi wisata atau daya tarik wisata, pilar sosial berkontribusi pada pengelolaan dan keberlanjutan, sedangkan pilar ekonomi berkontribusi pada infrastruktur atau investasi di destinasi.

Temuan diatas mengindikasikan bahwa modal sosial yang baik akan menghasilkan tata kelola destinasi yang baik juga. Hal ini disebabkan keterikatan baik antara norma dan jejaring akan menghasilkan kepercayaan sebagai modal dasar tata kelola.

(Putnam, 1994) menjelaskan terdapat dua jenis modal sosial yaitu modal sosial ke dalam modal sosial pengikatan (*bonding social capital*) dan modal sosial penjemabatan (*bridging social capital*). Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*.

Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*. Temuan lima komponen modal sosial di Labuan Bajo pada taraf komunitas lokal sangat berperan dalam membina keterikatan dalam komunitas lokal yang ada. Perasaan senasib untuk bertahan, berkembang dan memanfaatkan peluang kebijakan pemerintah menyebabkan keterikatan antar anggota komunitas semakin tinggi.

Peran modal sosial pengikatan (*bonding*) adalah membentuk kemandirian masyarakat untuk bertahan terhadap perubahan. Namun demikian potensi *bonding* ini harus disinergikan dengan komunitas-komunitas lainnya (*bridging*) agar terbentuk ketahanan dan daya saing masyarakat Labuan Bajo secara keseluruhan. Pemerintah dan stakeholder pariwisata lainnya berperan sebagai akselerator kerjasama antar komunitas tersebut. Terbentuknya kerjasama antar komunitas dengan ikatan dalam komunitas yang kuat akan menghasilkan daya saing destinasi yang kuat juga terutama dalam tata kelola destinasi. Hal ini meningkatkan keyakinan tentang kesiapan destinasi Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata premium.

Dalam kerangka (Mukherjee et al., 2018) *premium destination* dibangun oleh 3 kerangka pilar yaitu kualitas layanan, kualitas atribut destinasi, dan kualitas pengalaman wisata. Modal sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi optimisme terhadap pariwisata, kerukunan beragama, keterikatan dengan budaya, partisipasi perempuan, solidaritas sosial, dan norma. Peran modal sosial yang dapat berkontribusi untuk menciptakan terciptanya kualitas destinasi premium digambarkan dalam deskripsi berikut ini.

Dalam konteks kualitas layanan, optimisme terhadap pariwisata merupakan harapan terhadap pulihnya kondisi pariwisata yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat investasi jangka panjang atau memelihara peralatan-peralatan modal. Perbaikan kapal misalnya, atau melakukan peningkatan kemampuan berupa pelatihan bahasa atau sertifikasi profesi merupakan bagian dari optimisme tersebut. Hal lain yang dapat dikemukakan berdasar wawancara dengan narasumber adalah perlunya pengembangan kapasitas masyarakat berupa

peningkatan pengetahuan yang cukup untuk melayani tamu. Berbagai kolaborasi kerjasama telah dilakukan dengan melibatkan pemerintah daerah, BPOLBF serta lembaga-lembaga lainnya untuk peningkatan kapasitas layanan ini.

Kualitas layanan juga secara otomatis terangkat dengan kenyataan bahwa masyarakat memiliki rasa toleransi beragama, solidaritas sosial yang tinggi serta keterikatan dengan budaya. Hal ini merupakan jaminan bahwa faktor relasi sosial dan keamanan di kota Labuan Bajo dan sekitarnya. Faktor interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan pada gilirannya akan memunculkan pengalaman wisata yang berkesan. Interaksi semacam ini menumbuhkan ikatan emosional yang menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Proses psikografis ini menjadi jaminan terjadinya kunjungan berulang dari wisatawan ke Labuan Bajo.

Modal sosial yang dimiliki masyarakat seperti kepercayaan, gotong-royong, jaringan dan sikap, memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai fitur destinasi pariwisata dengan menjadikan sebagai pengayaan atraksi di desa wisata misalnya. Pola kegotongroyongan di desa menyebabkan terjadinya tanggung jawab sosial yang sama diantara warga dengan dalam kerangka hidup harmoni bersama. Termasuk dalam komponen ini pada akhirnya wisatawan akan menikmati kebersamaan dengan warga desa. Sikap-sikap masyarakat tersebut juga dimanifestasikan dalam perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama sehingga

Dalam konteks pengayaan kualitas pengalaman wisata bagi wisatawan, faktor partisipasi perempuan dan solidaritas sosial menjamin terjadinya kesadaran untuk memelihara lingkungan, menjaga seni budaya, serta optimisme terhadap pariwisata. Sikap ini menjadi penting sebagai upaya nyata masyarakat untuk memelihara destinasi terhadap dampak negatif pariwisata. Salah satu unggulan destinasi Labuan Bajo adalah destinasi yang menerapkan prinsip-prinsip pelestarian. Untuk itu diperlukan penyadaran tentang berbagai dampak yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari pembahasan peran modal sosial dalam pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi premium dapat dirangkum sebagai berikut:

- (1) Modal sosial yang ada dapat menjadi akselerator pengembangan premium destination meliputi peningkatan kualitas layanan, peningkatan kualitas atribut destinasi, yang pada akhirnya menciptakan kualitas pengalaman wisata bagi wisatawan.
- (2) Modal sosial yang teridentifikasi dan dominan berkembang di Labuan Bajo meliputi:
 - Perkembangan destinasi Labuan Bajo menyebabkan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat sangat signifikan. Perubahan yang terjadi secara singkat menyadarkan masyarakat untuk selalu optimis dalam memandang pariwisata pada masa depan.
 - Keragaman agama dalam masyarakat Manggarai telah lama terbentuk dan menjadi perilaku masyarakat sehari-hari sehingga factor toleransi beragaman merupakan kekuatan modal sosial yang sangat besar.
 - Keterikatan masyarakat Labuan Bajo dengan budaya ditunjukkan oleh pengetahuan dan perasaan memiliki terhadap budaya lokal Manggarai yang direpresentasi oleh tarian Caci sebagai tarian adat budaya.
 - Partisipasi perempuan dalam bidang pariwisata terbuka luas, dan menjadi kekuatan dalam pengembangan pariwisata di Labuan Bajo. Berbagai produk ekonomi kreatif dapat dihasilkan dengan peran serta perempuan
 - Solidaritas sosial dari masyarakat Manggarai terbina dengan baik ditunjukkan oleh kelompok-kelompok usaha masyarakat yang mengembangkan produk-produk ekonomi kreatif.
 - Secara umum norma-norma masih terjaga di Labuan Bajo, namun demikian saat ini norma-norma adat

dan kesusilaan memperoleh ancaman serius dengan mulai berkembangnya prostitusi.

- (3) Modal sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi optimisme terhadap pariwisata, kerukunan beragama, keterikatan dengan budaya, partisipasi perempuan, solidaritas sosial, dan norma berkontribusi untuk menciptakan terciptanya kualitas destinasi premium di Labuan Bajo.

Saran

Dari pembahasan diatas beberapa saran dapat disampaikan dalam kerangka pembangunan Labuan Bajo sebagai destinasi premium adalah sebagai berikut:

- (1) Melihat kedekatan masyarakat Labuan Bajo dan Taman Nasional Komodo dengan budayanya, maka penguatan kebudayaan lokal menjadi keharusan dengan menciptakan nuansa budaya dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat
- (2) Perlu dipertahankan toleransi beragama yang menjadi kekuatan utama modal sosial masyarakat Labuan Bajo
- (3) Interaksi sosial yang terjadi akibat pluralism budaya perlu dijaga dengan serangkaian kebijakan pemerintah agar tidak terjadi konflik horizontal pada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. R., & Visilya Faniza. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 47–59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- Aslianti. (2018). *Analisis Keragaman Sosial Budaya Desa Gorontalo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Farr, J. (2004). Social Capital: A Conceptual History. In *Political Theory* (Vol. 32, Issue 1, pp. 6–33). <https://doi.org/10.1177/0090591703254978>

- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6.
- Febriani, L., & Saputra, P. P. (2018). Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi Dan Pariwisata Di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah. *Society*, 6(2).
- Fukuyama, F. (2000). Social Capital and Civil Society. In *IMF Institute conference on Second Generation Reforms*. <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2000/wp0074.pdf>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Kemenko Bidang Perekonomian. (2021, December 8). *Pembangunan Kepariwisataaan Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataaan-melalui-pengembangan-desawisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>.
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pariwisata. *PerMen N0.12 Tahun 2020*.
- Kemendikbud. (2024, September 1). *Peta Sebaran Desa Wisata di Indonesia 2024*. <https://jadesta.kemendikbud.go.id/sebaran>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Lon, Y. S. (2019). *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan Dan Pendidikan* (Yohanes S. Lon, Ed.).
- Miftahusyaini, M. (2015). Kapital Sosial dan Pembangunan di Indonesia. In *Kapital Sosial Dan... J-PIPS* (Vol. 2, Issue 1).
- Mukherjee, S., Adhikari, A., & Datta, B. (2018). Quality of tourism destination – a

- scale development. *Journal of Indian Business Research*, 10(1), 70–100. <https://doi.org/10.1108/JIBR-07-2017-0104>
- Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. (2021). *Rancangan Akhir RPJMD Kabupaten Manggrai Barat 2021-2026*.
- Persada, H. E., & Bahauddin. (2022). Modal Sosial Ketahanan Desa Wisata Nglanggeran dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 4. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v4i1.72722>
- Pradnyaparamita, A. A. S. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Humanis*, 1111. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p38>
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinsin, D. (2019). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainable Science*, 14(2), 101–110. <https://doi.org/10.1017/S0376892900011449>
- Putnam, R. D. (1994). Social Capital and Public Affairs. In *Arts and Sciences* (Vol. 47, Issue 8).
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. In *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19). www.researchgate.net
- Rudiyanto, R., & Cahyani, E. (2023). *Laporan Akhir Penilaian Mandiri Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Manggarai Barat*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (Vol. 5, Issue 1).
- UNWTO. (2020). Guidelines for the Development of Gastronomy Tourism. In *Guidelines for the Development of Gastronomy Tourism* (Vol. 1). World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284420957>
- WECD. (1987). *Our Common Future - Report of the World Commission on Environment and Development*.
- Zakiah, U., & Idrus, I. A. (2017). *Strategi Pengelolaan Sumberdaya Alam Desa Ponggok*. 2(2), 84–95. <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/jip>



kreatif · inovatif · tangguh · adaptif



TeamWork



Sinergi



Prestasi

Diterbitkan Oleh:

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Alamat Redaksi

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557

Surel: jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id

Laman: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>